

**BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI
PONDOK PESANTREN AL ISHLAH DARUSSALAM
SEMARANG**



Oleh:

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

NIM: 1320412201

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Sya'ban Maghfur, S.Pd.I**
NIM : 1320412201
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Sya'ban
Sya'ban Maghfur, S.Pd.I
NIM. 1320412201

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Sya'ban Maghfur, S.Pd.I**
NIM : 1320412201
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Sya'ban Maghfur, S.Pd.I
NIM. 1320412201



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN PENYELESAIAN DIRI SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-ISHLAH DARUSSALAM SEMARANG

Nama : Sya'ban Maghfur, S.Pd.I
NIM : 1320412201
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
Tanggal Lulus : 19 Juni 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 08 Juli 2015

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI
SANTRI PONDOK PESANTREN AL ISHLAH
DARUSSALAM SEMARANG

Nama : Sya'ban Maghfur, S.Pd.I
NIM : 1320412201
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. ()
Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag. ()
Pembimbing / Penguji : Dr. H. Waryono AG, M.Ag ()
Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi ()

Diuji di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 19 Juni 2015

Waktu : 13.30 – 14.30
Hasil/ Nilai : 91 / A
IPK : 3,68
Predikat : Dengan Pujian (Cum Laude)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI
PONDOK PESANTREN AL ISHLAH DARUSSALAAM SEMARANG**

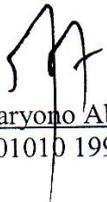
Yang ditulis oleh :

Nama : Sya'ban Maghfur, S.Pd.I
NIM : 1320412201
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, Juni 2015
Pembimbing


Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
NIP: 19701010 199903 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

(QS. Al 'Ashr: 1-3)

Tiga gaya mendidik anak secara emosional pada umumnya tidak efisien:

- ✓ Sama sekali mengabaikan perasaan.
- ✓ Terlalu membebaskan.
- ✓ Menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak.

(Daniel Goleman)

Persembahan:

Tesis ini adalah sebagai salah satu persembahan dari rasa cintaku kepada kedua orang tua. Kasih sayang dan do'a kalian akan terus menyatu dalam denyut nadi dan semangat dalam mengarungi masa depan sampai kapanpun.

ABSTRAK

Maghfur, Sya'ban, 2015, *Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing: Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

Kata kunci: Penyesuaian diri, bimbingan kelompok berbasis Islam.

Adanya kecenderungan penurunan sikap bagi para santri tingkat awal dalam hal penyesuaian diri yang dipengaruhi antara lain oleh adanya minat sebagian santri, banyak di antara mereka yang belajar di pondok pesantren bukan atas kehendak sendiri tetapi karena arahan orang tua. Apabila gejala semacam ini tidak segera diatasi maka penyesuaian diri akan menjadi masalah yang cukup serius di kalangan santri tingkat awal. Dengan demikian perlu diberikan jenis bimbingan yang dapat membantu kesulitan santri dalam penyesuaian diri di pondok pesantren. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemberian layanan bimbingan kelompok berbasis Islam.

Permasalahan utama adalah apakah bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang? Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian eksperimen (*experimental research*) dengan menggunakan desain penelitian *Pre Experimental Design* dengan jenis *One Group Pre-Test and Post-Test Design*. Populasi penelitian ini adalah santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 32 santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang berdasarkan perbandingan harga z hitung $4,994 > z$ tabel $1,96$ dengan probabilitas $= 0,000 < 0,05$. Tingkat penyesuaian diri sebelum bimbingan kelompok berbasis Islam adalah $62,04\%$ dan tingkat penyesuaian diri setelah bimbingan kelompok berbasis Islam sebesar $70,57\%$. Dalam hal ini terjadi kenaikan sebesar $8,53\%$. Berdasarkan hasil tersebut peneliti memberikan saran kepada pengasuh pondok pesantren agar memfasilitasi bimbingan dan konseling untuk membantu penyesuaian diri santri agar lebih mudah, dengan melibatkan alumni pondok pesantren yang berkompeten di bidang bimbingan dan konseling.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmatNya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang selalu mengharap syafa'atnya sampai hari akhir.

Segala puji hanya bagi Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan TESIS yang berjudul **“Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister. terselesaikannya tesis ini tiada lain adanya dorongan atau bantuan dari berbagai pihak. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta motivasi dalam memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

5. Seluruh dosen Pascasarjana, khususnya Prodi Pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dalam mengajar.
6. Seluruh staf bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penyusunan tesis ini.
7. Bapak Drs. KH. M. Ali Noorchan selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam penulisan tesis.
8. Seluruh teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013 kelas Mandiri atas motivasi, kebersamaan dan kenangannya selama ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun agar tesis ini lebih baik. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2015
Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Pembatasan Masalah | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| | |
| BAB II : KAJIAN TEORI | 13 |
| A. Penyesuaian Diri | 13 |
| B. Karakteristik Penyesuaian Diri | 19 |
| C. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri yang Sehat | 24 |
| D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri | 25 |
| E. Proses Penyesuaian Diri | 29 |
| F. Penyesuaian Diri di Pondok | 32 |
| G. Pengertian Bimbingan Kelompok | 33 |
| H. Tujuan Bimbingan Kelompok | 35 |
| I. Fungsi Bimbingan Kelompok | 37 |
| J. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok | 38 |
| K. Materi Bimbingan Kelompok | 42 |
| L. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok | 46 |
| M. Manfaat dan Pentingnya Bimbingan Kelompok | 47 |
| N. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok | 49 |
| O. Bimbingan Kelompok Berbasis Islam | 53 |

| | |
|---|------------|
| P. Syarat Pemimpin Kelompok Bimbingan Kelompok Berbasis Islam | 55 |
| Q. Landasan Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam | 56 |
| R. Asas-asas Bimbingan Kelompok Berbasis Islam | 56 |
| S. Tujuan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam | 59 |
| T. Kajian Penelitian yang Relevan | 60 |
| U. Kerangka Berpikir | 67 |
| V. Hipotesis Penelitian | 77 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | 78 |
| A. Jenis Penelitian | 78 |
| B. Desain Penelitian | 79 |
| C. Variabel Penelitian | 81 |
| D. Populasi, Sampel dan Tehnik Sampling | 84 |
| E. Prosedur Penyusunan Instrumen | 88 |
| F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen | 97 |
| G. Hasil Uji Instrumen | 99 |
| H. Metode Analisis Data | 99 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 102 |
| A. Hasil Penelitian | 102 |
| B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam | 122 |
| C. Pembahasan | 132 |
| D. Keterbatasan Penelitian | 137 |
| BAB V : PENUTUP | 139 |
| A. Simpulan | 139 |
| B. Saran | 139 |
| DAFTAR PUSTAKA | 141 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------|--|-----|
| 2.1 | Materi Bimbingan Kelompok Berbasis Islam..... | 69 |
| 3.1 | Penskoran Item..... | 86 |
| 3.2 | Kategori tingkatan skala penyesuaian diri | 87 |
| 3.3 | Kisi-Kisi Instrumen Skala Penyesuaian Diri..... | 89 |
| 4.1 | Hasil <i>Pre-Test</i> Penyesuaian Diri Santri..... | 103 |
| 4.2 | Kondisi Awal Penyesuaian Diri (<i>Adaptation</i>)..... | 104 |
| 4.3 | Kondisi Awal Konformitas | 106 |
| 4.4 | Kondisi Awal Mastery | 108 |
| 4.5 | Hasil <i>Post-Test</i> Penyesuaian Diri Santri | 111 |
| 4.6 | Kondisi Akhir Adaptasi | 112 |
| 4.7 | Kondisi Akhir Konformitas | 114 |
| 4.8 | Kondisi Akhir Mastery | 115 |
| 4.9 | Perubahan Penyesuaian Diri | 118 |
| 4.10 | Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test Adaptation</i> | 119 |
| 4.11 | Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test Conformity</i> | 120 |
| 4.12 | Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test Mastery</i> | 120 |
| 4.13 | Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test Summary</i> | 121 |
| 4.14 | Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri Santri Sebelum dan Sesudah Memperoleh Bimbingan Kelompok Berbasis Islam | 121 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----|--|----|
| 2.1 | Kerangka Konsep Penelitian..... | 77 |
| 3.1 | Desain penelitian <i>one group pretest-posttest design</i> | 80 |
| 3.2 | Prosedur Penyusunan Instrumen | 88 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, kesadaran masyarakat tentang pendidikan sudah semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orangtua yang menginginkan anaknya masuk sekolah unggulan. Para orangtua rela mengeluarkan biaya yang lebih besar demi pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Sekolah unggulan tidak hanya didominasi oleh sekolah-sekolah negeri, namun saat ini banyak juga sekolah-sekolah swasta yang menjadi sekolah unggulan. Sekolah-sekolah swasta ini biasanya berada di bawah yayasan yang menawarkan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas lulusan.

Salah satu lembaga pendidikan menawarkan beberapa fasilitas pendidikan adalah pondok pesantren. Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Pondok pesantren biasanya memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pihak pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para pelajar yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan takwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Pondok pesantren memberikan pendidikan dalam asrama. Di dalam asrama santri

belajar untuk mandiri, tanggung jawab, dan bersosialisasi dengan para santri lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Eksistensi pondok pesantren dari waktu ke waktu semakin berkembang. Animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren untuk mendidik putera-puterinya menunjukkan angka yang cukup signifikan, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pondok pesantren di Indonesia, seiring dengan digulirkannya Gerakan Ayo Mondok yang diinisiasi oleh Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) atau Asosiasi Pesantren Nahdatul Ulama sebagai kontribusi dalam pembentukan karakter anak bangsa.¹ Ayo mondok ini merupakan program kampanye kepada masyarakat untuk lebih mengenal pondok pesantren dan lebih mengenal keunggulan sistem pendidikan pesantren. Gerakan Ayo Mondok akan membuat pondok pesantren menjadi tempat pilihan utama bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Selain itu, semakin banyaknya generasi muda yang mondok di pesantren, maka Indonesia tidak akan kehilangan regenerasi keulamaan. Adanya sekolah-sekolah berbasis agama seperti pondok pesantren menjawab tuntutan para orangtua yang menginginkan pendidikan berkualitas yang disertai dengan pengembangan iman dan takwa.

Bagi santri yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren, namun itu bukan suatu hal yang mudah bagi para santri, peralihan dari lingkungan keluarga ke

¹ Republika Online_ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/06/03/npcles-gerakan-ayo-mondok-cegah-penyimpangan-sosial-anak-muda>. Diakses pada Rabu, 3 Juni 2015, pukul 10.10 WIB.

lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi santri. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri untuk melakukan penyesuaian pribadi dan sosial, hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi santri dengan lingkungan pesantren, sehingga santri bisa dengan nyaman tinggal di lingkungan pesantren.

Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial namun dalam pelaksanaannya individu terkadang mengalami kesulitan. Kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial juga terjadi pada siswa yang memasuki lingkungan sekolah baru. Siswa yang baru memasuki sekolah menengah akan mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan, hal ini terjadi karena dibandingkan dengan sekolah dasar, sekolah menengah mempunyai situasi yang kompleksitas sosial yang berbeda. Lingkup sosial sekolah menengah tidak lagi terbatas dalam ruangan kelas, tetapi meluas pada lingkup sekolah secara keseluruhan. Siswa berinteraksi dengan guru-guru yang berbeda dan teman sebaya yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda, kegiatan ekstrakurikuler, les dan komunitas sekolah lainnya.² Hal ini jelas memerlukan adanya penyesuaian agar siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa peneliti yang mengamati proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama menemukan bahwa tahun pertama di sekolah

² John W Santrock, *Adolecence. Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 258.

menengah tingkat pertama menjadi masa yang sangat sulit bagi siswa.³ Sebagian besar peserta didik yang drop out terutama di sekolah dasar disebabkan oleh persoalan penyesuaian diri. Dari angka drop out yang ada saat ini, sebagian besar menimpa siswa yang sedang belajar di tahun pertama pada setiap jenjang pendidikan.

Seperti umumnya para remaja, kesulitan santri dalam penyesuaian diri sering dijumpai di pondok pesantren yang ditampilkan dalam berbagai perilaku seperti perilaku rendah diri, agresif, melanggar disiplin, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam kelompok, malas belajar, kabur dari pesantren, dan depresi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriana Anggraeni di SMP Islam terpadu menunjukkan sebanyak 97% santri pernah memiliki masalah atau perasaan negatif pada teman, 83% santri merasa memiliki masalah dan perasaan negatif dengan peraturan, 87% santri merasa memiliki masalah dan perasaan negatif dengan guru dan pembimbing asrama, 74% santri memiliki masalah dan perasaan negatif dengan pemegang otoritas sekolah dan pembimbing asrama, 60% santri memiliki masalah dengan akademik, 80% santri kesulitan memenuhi tugas dan tanggung jawab di sekolah, 67% santri menyatakan ingin kabur.⁴

Menurut Fitri Aulia dalam penelitiannya bahwa masalah yang sering dihadapi santri adalah: sering capek dan bosan, kurang menguasai ilmu dasar

³ *Ibid.*, hlm. 258.

⁴ Indriani Agustina, *Studi Deskriptif Mengenai Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah pada Siswa SMP Islam Terpadu*, (Tesis UNPAD: tidak Diterbitkan, 2006).

belajar agama, terserang berbagai penyakit, *syndrom* kangen dengan orang tua, terobsesi dengan teknologi, sering tidur di kelas, masalah pertemanan, budaya meniru yang negatif, hubungan dengan santri lawan jenis, masalah pencurian, perbedaan orientasi dengan orang tua, kabur dari pesantren.⁵

Dalam *Journal of Personality and Social Psychology* yang ditulis oleh Smith dipaparkan hasil penelitiannya tentang perubahan dan perbedaan individu dan proses dasar dalam perilaku, emosi, kesehatan, motivasi, dan fenomena lain yang mencerminkan kepribadian dalam kehidupan sosial.⁶

Penelitian yang dimuat pada *International Journal of Social Psychiatry*, disebutkan oleh Chou bahwa penurunan kesehatan mental masyarakat tidak lepas pengaruh dari dampak globalisasi terhadap gaya hidup seseorang.⁷ Keputusan tinggal di pesantren sering kali menimbulkan adanya perasaan tertekan jika bukan dari kehendak individu tersebut. Dampak negatif yang tampak adanya penurunan kesehatan mental sehingga santri mudah tersinggung dan emosional.

Andreas dan Gustafsson dalam *International Journal of Social Welfare*, menjelaskan adanya pola yang kompleks dan bervariasi tergantung pada

⁵ Fitri Aulia, *Kuesioner Checklist Masalah Santri dan Layanan Bimbingan Konseling yang Dibutuhkan* (Studi di SMP Muhammadiyah Boarding School) Yogyakarta, (Tesis UIN Sunan Kalijaga: tidak diterbitkan, 2014).

⁶ Eliot R. Smith, "Personality Processes and Individual Differences" dalam *Journal of Personality and Social Psychology (from Monitor on Psychology)*, (Washington DC: American Psychological, 2011), hlm. 147.

⁷ Kee-Lee Chou, "Brief Report the Utilization of Health Care Services and Social Services By Neurotic Patients and Their Service Need" dalam *International Journal of Social Psychiatry*, December 2000 vol. 46 no. 4, hlm. 237.

pilihan dan perspektif seseorang dalam menghadapi lingkungannya.⁸ Demikian pula pola pendidikan di pesantren menjadi pilihan dari para pendiri pesantren dan pilihan bagi orang tua yang menghendaki anaknya menuntut ilmu di pesantren. Mereka berharap agar pola pendidikan pesantren bisa diandalkan dalam menghadapi pengaruh lingkungan yang negatif.

Dalam *Journal of Adolescent Research*, Bohnert dkk. memaparkan hasil penelitiannya tentang hubungan antara keterlibatan aktifitas terorganisasi, kesepian, dan kualitas persahabatan. Keterlibatan lebih intens dalam kegiatan selama setahun pertama studi menunjukkan bahwa aktifitas bersama meningkatkan kualitas persahabatan lebih baik daripada kesendirian/kesepian dan ketidakpuasan sosial bagi orang-orang yang miskin untuk beradaptasi sosial. Individu yang terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan untuk alasan sosial lebih mungkin untuk memiliki teman terbaik. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktifitas terorganisasi menyediakan individu tertentu muncul dengan konteks untuk eksplorasi dan pengembangan persahabatan.⁹ Lingkungan pesantren merupakan lingkungan sosial yang menuntut santri untuk hidup secara berjamaah, saling membantu, saling memahami, penuh toleransi. Para santri berasal dari berbagai kalangan masyarakat baik kelas menengah ke atas maupun menengah ke bawah. Setiap

⁸ Thomas Andean and Bjorn Gustafsson, "Patterns of Social Assistance Receipt in Sweden" dalam *International Journal of Social Welfare*, Vol. 13, Issue 1, January 2004, Sweden, hlm. 55.

⁹ Amy M. Bohnert dkk., "The Role of Organized Activities in Facilitating Social Adaptation Across the Transition to College" dalam *Journal of Adolescent Research*, March 1, 2009, Chicago. Hlm. 29-41.

santri harus menemukan teman yang baik dan cocok untuk beraktifitas bersama agar tidak merasa kesepian dan jenuh tinggal di pesantren.

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam terdapat beberapa perilaku sebagian santri yang mengindikasikan kurangnya penyesuaian diri santri pada tahun pertama di pesantren. Aspek penyesuaian diri tersebut terdiri atas adaptasi, konformitas dan mastery. Adaptasi adalah suatu cara penyesuaian yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Adaptasi meliputi adaptasi fisiologis dan adaptasi psikologis. Kesulitan santri dalam penyesuaian diri sebagai adaptasi misalnya santri sulit menerima menu makanan yang sederhana, santri belum terbiasa dengan budaya antri, santri kurang bisa belajar dalam suasana ramai, sering mengeluh dengan peraturan pondok yang dirasa ketat, terutama bagi santri yang belum lama tinggal di pondok, biasanya pada setahun pertama tinggal di pondok.¹⁰ Sedangkan penyesuaian diri sebagai konformitas meliputi: perilaku moral, perilaku sosial, dan perilaku emosional. Hal ini terlihat sebagian santri malas mengikuti kegiatan bakda subuh, keluar pondok tanpa ijin, mudah tersinggung sehingga berakhir dengan perkelahian.¹¹

Dengan adanya masalah penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam pada tahun pertama tersebut, bimbingan yang selama ini

¹⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Tembalang Semarang, KH. Ali Noorchan, Jum'at, 27 Februari, 2015.

¹¹ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Tembalang Semarang, Ustadz Rofi'i.

hanya mengandalkan ketundukan dan kepatuhan kepada kyai dan ustadz/ah, diperlukan bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu membantu santri-santri yang kurang bisa menyesuaikan diri. Agar bimbingan tersebut efektif, maka bimbingan dilakukan dengan jenis layanan bimbingan kelompok yang beranggotakan 10 - 15 santri. Berdasarkan lingkungan santri, maka layanan bimbingan kelompok tersebut dilakukan dengan berbasis agama Islam. Bimbingan kelompok berbasis Islam yang dimaksudkan adalah bimbingan kelompok yang materinya diisi dengan konsep-konsep yang digali dari ajaran Islam agar santri bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di pesantren. Bimbingan kelompok berbasis Islam diharapkan memberikan kontribusi positif dalam mengeliminasi pengaruh-pengaruh negatif yang memasuki kehidupan pesantren melalui konsep Islam.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti bermaksud menelaah bimbingan kelompok berbasis Islam untuk meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal/tahun pertama di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Tembalang Semarang, yang hasilnya akan dijadikan landasan program bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian diri santri.

B. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan penyesuaian diri santri. Dengan adanya berbagai masalah pada santri tingkat awal Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam tersebut,

bimbingan yang selama ini mengandalkan ketundukan dan kepatuhan kepada kyai, ustadz pembina asrama dan pengurus santri senior, perlu diberi jenis bimbingan lain yang diharapkan dapat membantu santri tingkat awal yang kurang bisa menyesuaikan diri. Salah satu upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan menerapkan bimbingan kelompok berbasis Islam yakni bimbingan kelompok yang materinya diisi dengan konsep-konsep yang Islami, seperti: membangun kehidupan yang seimbang, kewajiban menuntut ilmu, menjaga kebersihan, berpakaian menurut Islam, sesama muslim bersaudara, pola hidup sederhana yang digali dari ajaran-ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang perlu dicari jawabannya adalah apakah layanan bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Tembalang Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri bagi santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalaam Tembalang Semarang?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:

Manfaat penelitian secara umum untuk menambah pengetahuan tentang model bimbingan kelompok berbasis Islam untuk peningkatan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalaam Semarang.

2. Manfaat praktis:

- a. Sebagai masukan bagi Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang baik kyai, ustadz pembina asrama maupun santri senior dalam penerapan bimbingan kelompok berbasis Islam yang efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri bagi santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang.
- b. Sebagai masukan bagi santri-santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang terutama bagi santri yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam penyesuaian diri agar mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam tesis ini, maka perlu disusun sistematika tesis. Tesis ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir:

Bagian Awal Tesis

Bagian ini berisi tentang Halaman judul, Surat pernyataan keaslian, Surat Pernyataan bebas plagiasi, Halaman pengesahan, Halaman persetujuan, Halaman motto dan Persembahan, Abstraksi, Kata pengantar, Daftar isi.

Bagian Tesis

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran secara keseluruhan isi tesis. Dalam pendahuluan dikemukakan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Tesis.

BAB II Kajian Teori

Pada bab ini terdapat kajian pustaka yang membahas teori-teori yang melandasi judul tesis, serta keterangan yang merupakan landasan teoritis terdiri dari: teori mengenai penyesuaian diri di lingkungan pesantren dan teori mengenai bimbingan kelompok berbasis Islam, serta hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, variabel penelitian, rancangan eksperimen, penyusunan eksperimen, validitas dan reliabilitas instrumen, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi antara lain: Persiapan penelitian, Pelaksanaan penelitian, Penyajian Data, Analisis Data, serta Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini penulis memberikan interpretasi atau simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.

Bagian Akhir Tesis

Pada bagian ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bimbingan kelompok berbasis Islam dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan penyesuaian diri santri terhadap lingkungan pondok pesantren.

Penyesuaian diri santri sebelum responden memperoleh perlakuan berupa bimbingan kelompok berbasis Islam, diperoleh kriteria sedang (62,04%). Setelah mendapatkan bimbingan kelompok berbasis Islam, kriteria meningkat menjadi tinggi (70,57%) dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 8,53%. Peningkatan tersebut meliputi aspek penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai penguasaan (*mastery*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam mampu meningkatkan penyesuaian diri santri terhadap lingkungan pondok pesantren.

Penyesuaian diri santri menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setelah memperoleh bimbingan kelompok berbasis Islam, yang berarti bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang ada dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran:

1. Dalam meningkatkan penyesuaian diri santri dapat juga menggunakan jenis layanan bimbingan konseling yang lain, misalnya layanan klasikal.
2. Layanan bimbingan konseling untuk peningkatan penyesuaian diri santri sangat diperlukan bagi santri tingkat awal atau santri yang baru masuk pondok pesantren, sehingga pihak pesantren perlu memfasilitasi bimbingan tersebut dengan memaksimalkan ustadz/ah pembina asrama atau melibatkan alumni yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling.
3. Dalam membimbing para santri hendaknya kyai, ustadz dan ustadzah perlu memperhatikan perkembangan psikologis santri dengan berkonsultasi kepada psikolog atau konselor kaitanya dengan tugas perkembangan psikologi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Psikoterapi Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Agustina, Indriani, *Studi Deskriptif Mengenai Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah pada Siswa SMP Islam Terpadu*, (Skripsi UNPAD: tidak Diterbitkan, 2006).
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara Cet. Ke-5, 2009.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Andrean, Thomas and Bjorn Gustafsson, "Patterns of Social Assistance Receipt in Sweden" dalam *International Journal of Social Welfare*, Vol. 13, Issue I, January 2004, Sweden, hlm. 55.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aulia, Fitri, *Kuesioner Checklist Masalah Santri dan Layanan Bimbingan Konseling yang Dibutuhkan* (Studi di SMP Muhammadiyah Boarding School) Yogyakarta, (Tesis UIN Sunan Kalijaga: tidak diterbitkan, 2014).
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bohnert, Amy M. dkk., "The Role of Organized Activities in Facilitating Social Adaptation Across the Transition to College" dalam *Journal of Adolescent Research*, March 1, 2009, Chicago. Hlm. 29-41.
- Chou, Kee-Lee, "Brief Report the Utilization of Healthcare Services and Social Services By Neurotic Patients and Their Service Need" dalam *International Journal of Social Psychiatry*, December 2000 vol. 46 no. 4, hlm. 237.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

- Evi, *Pengembangan Model Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa (Studi Terhadap SMA Olahraga Negeri Sriwijaya Palembang, Disertasi Doktor UPI Bandung, 2010. (tidak dipublikasikan)*
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka, 2006.
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik (Jilid 2)*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Hartinah, Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Great Britain: Oxford University Press, 1985.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Najib, Aminuddin, *Bimbingan dan konseling Pola 17*, Yogyakarta: Tim Guru BK, 2007.
- Nazir, Muh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurnaningsih, Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Edisi Khusus NO 1*, Bandung: UPI, Agustus 2010.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, Padang: Universitas Padang, 2004.
- _____, *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- _____, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2007.

- Rahman, Hibana S., *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2002.
- Romlah, Tatiek, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Santrock, John W, *Adolescence. Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Smith, Eliot R., "Personality Processes and Individual Differences" dalam *Journal of Personality and Social Psychology (from Monitor on Psychology)*, Washington DC: American Psychological, 2011, hlm. 147.
- Suhardita, Kadek, *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa SMA: Penelitian Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Tahun Ajaran 2010/2011*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. Ke-13, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Perkembangn*, Jakarta: CV. Rajawali, 2001.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Taylor, et.all., *Psikologi Sosial*, edisi ke-12, Jakarta: Kencana, 2009.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Wibowo, Mungin Eddy, *Konseling kelompok Perkembangan*, Semarang: UPT UNNES Press, 2005.
- Winkel, WS, dan Sri Hastuti, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.



LAMPIRAN - LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

| NO | VARIABEL | INDIKATOR | DESKRIPTOR | NOMOR ITEM | |
|----|---|-------------------------|--|------------|--|
| | | | | + | - |
| 1. | Penyesuaian diri sebagai adaptasi (<i>adaptation</i>) | 1.1.Adaptasi fisiologik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Santri dapat beradaptasi terhadap menu makan pondok pesantren yang sederhana. 2. Santri sulit menerima untuk makan dengan lauk pauk seadanya. 3. Santri dapat beradaptasi dalam budaya antri untuk keperluan mandi. 4. Santri kurang bisa mandi bergantian dengan santri-santri yang lain. 5. Santri sulit disiplin pada waktu mandi, terutama pagi hari, sehingga sering terjadi keterlambatan berangkat sekolah. 6. Santri bisa adaptasi dalam budaya antri untuk keperluan makan. 7. Santri kurang bisa menerima dengan lauk tahu, tempe dan sayur. 8. Santri bisa adaptasi dengan lingkungan pondok pesantren. 9. Santri kurang bisa memahami dengan aturan-aturan pondok yang ketat. 10. Santri bisa adaptasi dalam pergaulan sesama santri. 11. Santri masih sering berantem dengan | 1 | 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 |

| | | | | | |
|--|--|---|---|----|----|
| | | | sesama santri. | | |
| | | | 12. Santri masih berebut tempat yang dianggapnya nyaman untuk belajar. | | 12 |
| | | | 13. Santri bisa adaptasi untuk menerima tanggung jawab dalam membersihkan kamar asrama sesuai jadwal. | 13 | |
| | | | 14. Santri belum sadar dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok dalam kebersihan kamar tidur dan kamar mandi. | | 14 |
| | | 1.2.Adaptasi psikologis secara: (1) sadar; individu mencoba memecahkan / menyesuaikan diri dengan masalah, (2) tidak sadar: menggunakan mekanisme pertahanan diri (<i>defence mechanism</i>), (3) menggunakan gejala fisik (konversi) atau psikofisiologi/ psikosomatik . | 15. Santri bisa adaptasi dengan kehidupan yang terpisah dari orang tua. | 15 | |
| | | | 16. Santri kadang-kadang masih menangis ingin pulang ke rumah. | | 16 |
| | | | 17. Santri masih sering teringat adik/kakaknya yang tinggal dirumah. | | 17 |
| | | | 18. Santri kadang-kadang teringat mainannya yang ada dirumah. | | 18 |
| | | | 19. Santri bisa adaptasi dalam budaya antri untuk keperluan menghadap ustadz/ustadzah untuk setor hafalan. | 19 | |
| | | | 20. Santri kurang bisa sabar untuk antri giliran setoran hafalan kepada kyai atau pembina santri. | | 20 |
| | | | 21. Santri bisa adaptasi dengan kehidupan pesantren. | 21 | |
| | | | 22. Santri bisa menyesuaikan diri | 22 | |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|---|
| | | | <p>untuk membagi waktu belajar dan mengaji.</p> <p>23. Santri kurang bisa belajar dalam suasana ramai.</p> <p>24. Santri belum bisa memahami bahwa mereka sudah tinggal di pondok yang banyak tata tertib yang tidak bisa dilanggar.</p> <p>25. Santri masih sering melanggar tata tertib yang ada di pondok.</p> <p>26. Santri tidak merasa cemas tinggal di ponpes karena santri melakukan amalan mulia yaitu menuntut ilmu agama mengharap ridlo Allah.</p> <p>27. Santri kadang masih belum menyadari bahwa tujuan mereka di pondok adalah untuk belajar mengaji dan belajar hidup mandiri.</p> <p>28. Santri kurang bisa menerima bahwa mereka di pondok mempunyai tujuan yang mulia.</p> <p>29. Santri masih sering bersedih karena mereka belum berpikir apa sebetulnya tujuan mereka di pondok.</p> <p>30. Santri merasa puas dengan kehidupan tinggal di pondok, bisa tinggal bersama kyai, ustadz/ah yang berilmu agama.</p> <p>31. Santri kurang bisa mengerti tata cara tinggal di pondok.</p> | | | <p>23</p> <p>24</p> <p>25</p> <p>26</p> <p>27</p> <p>28</p> <p>29</p> <p>30</p> <p>31</p> |
|--|--|--|--|--|--|---|

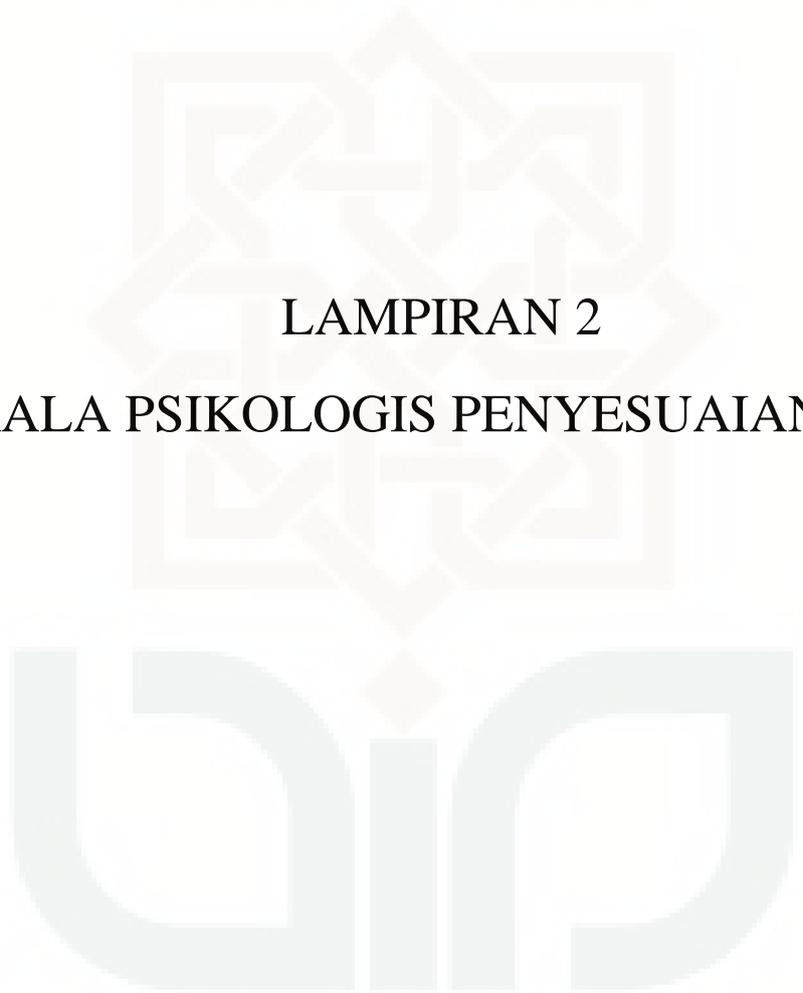
| | | | | | |
|----|---|--|--|----|----|
| | | | <p>32. Santri masih belum menyadari mengapa orang tuanya mengarahkannya ke pondok pesantren.</p> <p>33. Santri tidak mengeluh terhadap apa yang dialami dalam menuntut ilmu yang diyakini sebagai perjuangan hidup santri.</p> <p>34. Santri masih sering mengeluh dengan aturan-aturan di pondok.</p> <p>35. Santri masih kurang memahami mengenai aturan-aturan pondok yang ketat.</p> | 33 | 32 |
| 2. | Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (<i>conformity</i>) | <p>2.1. Konformitas dalam perilaku secara moral.</p> <p>2.2. Konformitas dalam perilaku secara sosial.</p> | <p>36. Santri bisa menyesuaikan diri dalam bersikap tunduk dan patuh kepada kyai.</p> <p>37. Santri belum bisa sepenuhnya mengerti mengapa harus tunduk dan patuh terhadap kyai.</p> <p>38. Santri bisa menyesuaikan diri dalam berbusana sesuai tradisi santri dengan menutup aurat.</p> <p>39. Santri terkadang masih memakai busana yang tidak sesuai dengan aturan pondok.</p> <p>40. Santri bisa menyesuaikan diri dalam mengikuti shalat berjama'ah.</p> <p>41. Santri terkadang masih diingatkan dalam mengikuti shalat berjama'ah.</p> | 36 | 37 |
| | | | | 38 | 39 |
| | | | | 40 | 41 |

| | | | | | |
|--|--|---|---|----|----|
| | | | 42. Santri kurang menyadari dalam melaksanakan salat berjamaah dan terkadang ngumpet pindah kamar lain. | | 42 |
| | | | 43. Santri bisa menyesuaikan diri dalam mengikuti kegiatan pagi ba'da shalat subuh. | 43 | |
| | | | 44. Santri masih sulit mengikuti kegiatan pagi ba'da shalat subuh. | | 44 |
| | | | 45. Santri setelah shalat subuh kembali ke kamar untuk melanjutkan tidur. | | 45 |
| | | | 46. Santri bisa menyesuaikan diri dalam bangun dini hari untuk melaksanakan shalat tahajud. | 46 | |
| | | | 47. Santri masih sulit bangun untuk melaksanakan shalat tahajud. | | 47 |
| | | | 48. Santri bisa menyesuaikan diri secara emosional jika ada teman yang pinjam barang tanpa izin. | 48 | |
| | | | 49. Santri sering bertengkar apabila ada temannya yang meminjam barangnya tanpa izin. | | 49 |
| | | 2.3. Konformitas dalam perilaku secara emosional. | 50. Santri bisa menyesuaikan diri secara emosional jika ada teman memakai alat mandinya. | 50 | |
| | | | 51. Santri sering marah kalau temannya meminjam peralatan | | 51 |

| | | | | | |
|----|--|---|--|----|----|
| | | | mandinya. | | |
| 3. | Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (<i>mastery</i>) | 3.1. Merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu untuk menghindari konflik. | 52. Santri menghindari perselisihan dengan santri lain. 53. Santri masih sering berselisih paham dengan santri lain. 54. Santri menghindari perselisihan dengan ustadz. 55. Santri masih sering jengkel dengan ustadz ketika ditegur karena berselisih dengan sesama santri. | 52 | 53 |
| | | 3.2. Merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu untuk menghindari kesulitan. | 56. Santri mampu memecahkan kesulitan belajar agama dengan bertanya pada kyai. 57. Santri masih malu/ragu bertanya pada kyai/ustadz. 58. Santri mampu untuk merencanakan cara memecahkan kesulitan belajar di pondok sehingga santri bisa mendapat ilmu sebanyak mungkin dari kyai/ustadz. 59. Santri mampu memecahkan kesulitan belajar agama bersama teman-teman santri lain. | 54 | 55 |
| | | 3.3. Merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu untuk menghindari frustrasi. | 60. Santri melakukan kegiatan permainan outdoor dengan teman untuk menghilangkan rasa frustrasi. 61. Santri ikut kegiatan refreshing keluar pondok untuk menghilangkan rasa jenuh. 62. Santri mampu | 56 | 57 |
| | | | | 58 | |
| | | | | 59 | |
| | | | | 60 | |
| | | | | 61 | |
| | | | | 62 | |

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|--|
| | | <p>3.4. Mengendalikan dorongan emosi.</p> | <p>mengendalikan emosi agar tidak marah-marah kepada santri lain apabila terjadi kesalahan pemahaman.</p> <p>63. Santri urang bisa menahan marah kepada santri lain apabila terjadi kesalahan pemahaman.</p> <p>64. Santri mampu mengendalikan emosi agar tidak membenci santri lain.</p> <p>65. Santri mampu mengendalikan emosi agar tidak iri hati dengan santri lain yang mendapat uang saku lebih banyak dari orang tuanya.</p> <p>66. Santri sering iri hati kalau ada temannya membeli barang baru.</p> <p>67. Santri mampu mengendalikan emosi agar tidak bersedih dengan kehidupan yang sangat sederhana di pondok.</p> <p>68. Santri masih sering membolos pulang ke rumah tanpa izin.</p> <p>69. Santri mampu mengendalikan emosi agar tidak menangis jika ingat saudara-saudara di rumah.</p> | <p>63</p> <p>64</p> <p>65</p> <p>66</p> <p>67</p> <p>68</p> | |
| | | <p>3.5. Mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat</p> | <p>70. Santri mampu mengendalikan diri agar tidak melamun terus karena rindu kampung halaman.</p> <p>71. Santri mampu mengendalikan diri agar tidak membawa</p> | <p>70</p> <p>71</p> | |

| | | | | | |
|--|--|--------------------------|--|----|----|
| | | berlangsung dengan baik. | HP di pondok pesantren. | | |
| | | | 72. Santri mampu mengendalikan diri agar tidak ikut nonton konser. | 72 | |
| | | | 73. Santri terkadang ikut teman-teman kampung untuk nonton konser. | | 73 |
| | | | 74. Santri mampu mengendalikan diri untuk tidak berkeliaran di luar komplek pondok. | 74 | |
| | | | 75. Santri kurang bisa menolak jika diajak teman main PS. | | 75 |
| | | | 76. Santri mampu mengendalikan diri agar tidak menonton televisi di kampung sekitar. | 76 | |
| | | | 77. Santri mampu mengendalikan diri agar tidak merokok di pondok maupun luar pondok. | 77 | |
| | | | 78. Santri kurang bisa menolak jika diberi rokok oleh temannya. | | 78 |
| | | | 79. Santri mampu mengendalikan diri agar tidak berkelahi dipondok maupun di luar pondok. | 79 | |
| | | | 80. Santri terkadang tidak mampu untuk tidak terpancing emosinya untuk berkelahi. | | 80 |
| | | | 81. Santri ikut kegiatan olah raga di kampung sekitar. | 81 | |
| | | | 82. Santri berkunjung ke tokoh-tokoh masyarakat sekitar pondok. | 82 | |



LAMPIRAN 2

SKALA PSIKOLOGIS PENYESUAIAN DIRI

SKALA PSIKOLOGIS PENYESUAIAN DIRI SANTRI

PONDOK PESANTREN AL ISHLAH DARUSSALAM SEMARANG

NAMA : (Boleh tidak diisi)
ALAMAT : (Boleh tidak diisi)
SEKOLAH :
KELAS :
USIA : tahun
JENIS KELAMIN : Laki-laki/ Perempuan (Coret yang tidak perlu)

Petunjuk Pengisian:

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang mengukur tingkat penyesuaian diri saudara. Pernyataan ini mungkin sangat sesuai, sesuai, agak sesuai, tidak sesuai atau sangat tidak sesuai dengan keadaan saudara. Saudara diminta memberi tanda cek (\checkmark) pada kolom yang disediakan dengan ketentuan:

SS (Sangat Sesuai) : jika pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan keadaan Saudara.
S (Sesuai) : jika pernyataan tersebut **sesuai** dengan keadaan Saudara.
ATS (Agak Tidak Sesuai) : jika pernyataan tersebut **agak tidak sesuai** dengan keadaan Saudara.
TS (Tidak Sesuai) : jika pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan keadaan Saudara.
STS (Sangat Tidak Sesuai) : jika pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan keadaan Saudara.

Tidak ada jawaban yang benar atau salah, yang ada adalah sangat sesuai, sesuai, agak sesuai, tidak sesuai atau sangat tidak sesuai dengan keadaan diri Saudara. Oleh karena itu, jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan diri Saudara yang sebenarnya, bukan jawaban yang Saudara anggap baik atau yang seharusnya dilakukan. Jawaban Saudara bersifat pribadi dan rahasia serta tidak akan mempengaruhi nilai Saudara.

| NO | PERNYATAAN | ALTERNATIF JAWABAN | | | | |
|----|---|--------------------|---|-----|----|-----|
| | | SS | S | ATS | TS | STS |
| 1 | Saya bisa menyesuaikan diri terhadap menu makan pondok yang sederhana. | | | | | |
| 2 | Saya sulit menerima untuk makan dengan lauk pauk seadanya. | | | | | |
| 3 | Saya bisa menyesuaikan diri dalam budaya antri untuk keperluan mandi. | | | | | |
| 4 | Saya kurang bisa mandi bergantian dengan santri-santri yang lain. | | | | | |
| 5 | Saya sulit disiplin pada waktu mandi, terutama pagi hari, sehingga sering terlambat masuk sekolah. | | | | | |
| 6 | Saya bisa menyesuaikan diri dalam budaya antri untuk keperluan makan. | | | | | |
| 7 | Saya kurang bisa menerima dengan lauk tahu, tempe. | | | | | |
| 8 | Saya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren/asrama. | | | | | |
| 9 | Saya kurang bisa memahami dengan aturan-aturan pondok yang ketat. | | | | | |
| 10 | Saya bisa adaptasi dalam pergaulan dengan sesama santri. | | | | | |
| 11 | Saya masih sering berantem dengan sesama santri. | | | | | |
| 12 | Saya masih berebut tempat yang dianggap nyaman untuk belajar. | | | | | |
| 13 | Saya bisa menyesuaikan diri untuk menerima tanggung jawab membersihkan kamar asrama sesuai jadwal. | | | | | |
| 14 | Saya belum sadar dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok dalam kebersihan kamar tidur dan kamar mandi. | | | | | |
| 15 | Saya bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan yang terpisah dari orang tua. | | | | | |
| 16 | Saya kadang-kadang masih sering menangis ingin pulang ke rumah. | | | | | |
| 17 | Saya masih sering teringat adik/kakak dirumah. | | | | | |
| 18 | Saya kadang-kadang teringat mainan yang ada dirumah. | | | | | |
| 19 | Saya bisa adaptasi dalam budaya antri untuk keperluan menghadap kyai untuk setor hafalan | | | | | |
| 20 | Saya kurang bisa sabar untuk antri giliran setoran hafalan kepada kyai/ustadz. | | | | | |
| 21 | Saya bisa adaptasi dengan kehidupan di pesantren. | | | | | |
| 22 | Saya bisa menyesuaikan diri untuk membagi | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| | waktu belajar dan mengaji. | | | | | |
| 23 | Saya kurang bisa belajar dalam suasana ramai. | | | | | |
| 24 | Saya belum bisa memahami bahwa saya sudah tinggal di pondok dengan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar. | | | | | |
| 25 | Saya masih sering melanggar tata tertib yang ada di pondok. | | | | | |
| 26 | Saya tidak merasa cemas tinggal dipondok karena melakukan amalan mulia yaitu menuntut ilmu agama yang diridhoi Allah. | | | | | |
| 27 | Saya kadang masih belum menyadari bahwa tujuan masuk di pondok adalah untuk belajar mengaji dan belajar hidup mandiri. | | | | | |
| 28 | Saya kurang bisa menerima bahwa saya dipondok mempunyai tujuan mulia. | | | | | |
| 29 | Saya masih sering bersedih karena belum bisa berpikir apa sebetulnya tujuan saya di pondok. | | | | | |
| 30 | Saya merasa puas dengan kehidupan di pondok bisa tinggal bersama alim ulama dengan ilmu agamanya. | | | | | |
| 31 | Saya kurang bisa mengerti tata cara tinggal dipondok. | | | | | |
| 32 | Saya masih belum bisa menyadari orang tua saya mengarahkan belajar di pondok. | | | | | |
| 33 | Saya tidak mengeluh terhadap nasib yang saya alami dalam menuntut ilmu agama yang saya yakini sebagai perjuangan hidup saya. | | | | | |
| 34 | Saya masih sering mengeluh dengan aturan-aturan di pondok. | | | | | |
| 35 | Santri masih kurang memahami mengenai aturan-aturan pondok yang ketat. | | | | | |
| 36 | Santri bisa menyesuaikan diri dalam bersikap tunduk dan patuh kepada kyai/ustadz. | | | | | |
| 37 | Santri belum bisa sepenuhnya mengerti mengapa harus tunduk dan patuh kepada kyai dan ustadz | | | | | |
| 38 | Saya bisa menyesuaikan diri dalam berbusana sesuai tradisi santri. | | | | | |
| 39 | Santri terkadang masih memakai busana yang tidak sesuai aturan pondok. | | | | | |
| 40 | Saya bisa menyesuaikan diri dalam shalat berjamaah. | | | | | |
| 41 | Santri terkadang masih diingatkan dalam mengikuti shalat berjamaah. | | | | | |
| 42 | Santri kurang menyadari dalam melaksanakan shalat berjamaah. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| 43 | Saya bisa menyesuaikan diri dalam mengikuti kegiatan/tausiah ba'da subuh. | | | | | |
| 44 | Santri masih sulit untuk mengikuti pengajian ba'da subuh. | | | | | |
| 45 | Santri setelah shalat subuh pulang ke kamar untuk melanjutkan tidur. | | | | | |
| 46 | Saya bisa menyesuaikan diri bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajud. | | | | | |
| 47 | Saya masih sulit untuk bangun shalat tahajud. | | | | | |
| 48 | Saya bisa menyesuaikan diri secara emosional jika ada teman pinjam barang tanpa izin. | | | | | |
| 49 | Saya sering bertengkar apabila ada teman yang meminjam barang tanpa izin. | | | | | |
| 50 | Saya bisa menyesuaikan diri secara emosional jika ada teman yang memakai alat mandi saya. | | | | | |
| 51 | Saya sering marah kalau ada teman meminjam peralatan mandi. | | | | | |
| 52 | Saya menghindari perselisihan dengan santri lain. | | | | | |
| 53 | Saya masih sering berselisih paham dengan teman lain. | | | | | |
| 54 | Saya menghindari perselisihan dengan ustadz | | | | | |
| 55 | Saya masih sering jengkel sama ustadz kalau ditegur karena berselisih sesama santri. | | | | | |
| 56 | Saya memecahkan kesulitan belajar agama dengan bertanya kepada kyai/ustadz. | | | | | |
| 57 | Saya masih malu/ragu bertanya pada kyai/ustadz | | | | | |
| 58 | Saya mampu merencanakan cara memecahkan kesulitan belajar di pondok sehingga saya bisa mendapat ilmu sebanyak mungkin dari kyai/ustadz | | | | | |
| 59 | Saya mampu memecahkan kesulitan belajar agama bersama teman-teman santri lain. | | | | | |
| 60 | Saya melakukan kegiatan permainan outdoor dengan teman untuk menghilangkan rasa frustrasi. | | | | | |
| 61 | Saya ikut kegiatan refreshing ke luar pondok untuk menghindari rasa jenuh. | | | | | |
| 62 | Saya mampu mengendalikan emosi agar tidak marah-marah kepada santri lain. | | | | | |
| 63 | Saya kurang bisa menahan marah kepada teman lain apabila terjadi kesalahpahaman. | | | | | |
| 64 | Saya mampu mengendalikan emosi agar tidak membenci santri lain. | | | | | |
| 65 | Saya mampu mengendalikan emosi agar tidak iri hati dengan santri lain yang mendapat uang saku lebih banyak dari orang tua. | | | | | |
| 66 | Saya sering iri hati kalau ada teman membeli | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| | barang baru. | | | | | |
| 67 | Saya mampu mengendalikan emosi agar tidak bersedih dengan kehidupan yang sangat sederhana di pondok. | | | | | |
| 68 | Saya masih sering membolos pulang ke rumah tanpa ijin. | | | | | |
| 69 | Saya mampu mengendalikan emosi agar tidak menangis jika ingat saudara yang ada dirumah. | | | | | |
| 70 | Saya mampu mengendalikan diri agar tidak melamun karena rindu dengan kampung halaman. | | | | | |
| 71 | Saya mampu mengendalikan diri agar tidak membawa handphone di pondok | | | | | |
| 72 | Saya mampu mengendalikan diri agar tidak ikut keluar komplek pondok tanpa ijin. | | | | | |
| 73 | Saya terkadang ikut teman-teman kampung untuk menonton konser dikampusng atau pusat kota. | | | | | |
| 74 | Saya mampu mengendalikan diri untuk tidak berkeliaran dengan orang-orang kampung sekitar pondok. | | | | | |
| 75 | Saya kurang bisa menolak jika diajak teman kampung main PS ato pergi ke warnet. | | | | | |
| 76 | Saya mampu mengendalikan diri agar tidak nonton TV di kampung sekitar pondok. | | | | | |
| 77 | Saya mampu mengendalikan diri agar tidak merokok di pondok maupun di luar pondok. | | | | | |
| 78 | Saya kurang bisa menolak jika diberi rokok oleh teman. | | | | | |
| 79 | Saya mampu mengendalikan diri agar tidak berkelahi di pondok maupun di luar pondok. | | | | | |
| 80 | Saya kadang tidak mampu untuk tidak terpancing emosi untuk berkelahi. | | | | | |
| 81 | Saya ikut kegiatan olahraga di kampung sekitar pondok. | | | | | |
| 82 | Saya berkunjung ke tokoh-tokoh masyarakat sekitar pondok. | | | | | |

LAMPIRAN 3
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS





LAMPIRAN 4
SATUAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK BERBASIS ISLAM

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik/Spesifikasi : Membangun Kehidupan yang Seimbang
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman, pengembangan dan penyesuaian.
- D. Tujuan Layanan : Santri dapat mengerti, memahami dan menerapkan bahwa antara kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang.
- E. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- F. Hasil yang akan dicapai :
1. Pemahaman dan penerapan terhadap konsep mengenai kehidupan yang seimbang.
 2. Santri mampu berlatih berkomunikasi dengan baik.
 3. Santri mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.
 4. Santri dapat membahas suatu topik dalam kelompok.
- G. Sasaran Layanan : Santri Pondok Pesantren
- H. Uraian Kegiatan dan Materi Layanan:
1. Uraian kegiatan:
 - a. Tahap Pembentukan:
 - 1) Menerima kehadiran santri secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
 - 2) Memimpin doa.
 - 3) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
 - 4) Menjelaskan cara-cara dan asa-asa bimbingan kelompok (rahasia, sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif).
 - 5) Kesepakatan waktu.
 - 6) Perkenalan dilanjutkan dengan permainan.
 - b. Tahap Peralihan:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - 2) Menawarkan tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
 - 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- c. Tahap Kegiatan:
 - 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
 - 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
 - 3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - 4) Kegiatan selingan.
- d. Tahap Pengakhiran:
 - 1) Pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - 2) Pimpinan kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - 3) Pembahasan kegiatan lanjutan.
 - 4) Ucapan terima kasih dan berdoa.
2. Materi Layanan Terlampir.
 - I. Tempat kegiatan : Ruang belajar
 - J. Waktu : 45 menit
 - K. Hari/tanggal : 13 Maret 2015
 - L. Pihak-pihak yang dilibatkan : Ustadz/ah Pembina Asrama
 - M. Rencana Penilaian dan tindak lanjut:
 1. Penilaian:
 - a) Penilaian Proses:

Mengamati keaktifan santri dan kesungguhannya dalam mengikuti bimbingan kelompok.
 - b) Penilaian hasil:

Santri telah mampu memahami tentang topik masalah yang dibahas.
 2. Tindak Lanjut: Pemberian layanan lanjutan yaitu konseling individu.

Temanggung, 11 Maret 2015
Praktikan,

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

MATERI LAYANAN 1:
MEMBANGUN KEBAHAGIAAN YANG SEIMBANG
ANTARA DUNIA DAN AKHIRAT
(Penyesuaian diri sebagai adaptasi dalam kehidupan pesantren)

Di antara ciri orang yang beriman tercermin dari kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan aspek material, yaitu antara kebutuhan akhirat dan tuntutan duniawi. Orang yang beriman tidak semata-mata memusatkan perhatiannya pada akhirat kelak saja, namun juga keberuntungan di dunia kini. Karena dunia akan mengantarkan jalan ke akhirat.

Dalam Al Qur'an, Allah memberikan bimbingan kepada kita agar memohon kepada-Nya untuk kebaikan di dunia dan akhirat, sebagaimana tercantum dalam rangkaian doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (QS. Al Baqarah: 201)

Menurut riwayat, ayat di atas turun ketika sekelompok orang yang memohon kepada Allah hanya untuk kebaikan di dunia saja tanpa menyentuh kehidupan akhirat, kemudian Allah SWT mengajarkan kepada mereka berdoa untuk mendapatkan kebahagiaan ganda yaitu dunia dan akhirat dan membimbing mereka dengan ucapan doa seperti di atas.

Dalam dunia pendidikan, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman taqwa (IMTAQ) harus seimbang. Betatpun tingginya IPTEK seseorang bila tidak diimbangi dengan IMTAQ yang memadai maka kehidupannya tidak akan bisa bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, anak-anak yang dimasukkan ke pondok pesantren harus merasa senang karena orang tua mereka memikirkan untuk anak-anaknya keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Perlu kita ketahui bahwa saat ini banyak pemimpin yang terkena kasus pidana tidak lain karena pemahaman dan pengamalan agamanya sangat kurang. Pendidikan di pondok menekankan dan menggembleng santri untuk benar-benar memahami dan menghayati ajaran agamanya untuk bekal kelak di kemudian hari. Generasi muda sebagai calon-calon pemimpin bangsa harus dibekali dengan ilmu keagamaan yang bisa membawa kepada ketebalan iman dan taqwa.

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik/Spesifikasi : Kewajiban Menuntut Ilmu
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman, pengembangan dan penyesuaian.
- D. Tujuan Layanan : Santri dapat mengerti, memahami dan menerapkan tentang kewajiban menuntut ilmu..
- E. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- F. Hasil yang akan dicapai :
1. Pemahaman dan penerapan terhadap konsep mengenai kehidupan yang seimbang.
 2. Santri mampu berlatih berkomunikasi dengan baik.
 3. Santri mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.
 4. Santri dapat membahas suatu topik dalam kelompok.
- G. Sasaran Layanan : Santri Pondok Pesantren
- H. Uraian Kegiatan dan Materi Layanan:
1. Uraian kegiatan:
 - a. Tahap Pembentukan:
 - 1) Menerima kehadiran santri secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
 - 2) Memimpin doa.
 - 3) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
 - 4) Menjelaskan cara-cara dan asa-asis bimbingan kelompok (rahasia, sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif).
 - 5) Kesepakatan waktu.
 - 6) Perkenalan dilanjutkan dengan permainan.
 - b. Tahap Peralihan:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - 2) Menawarkan tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
 - 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- c. Tahap Kegiatan:
 - 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
 - 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
 - 3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - 4) Kegiatan selingan.
- d. Tahap Pengakhiran:
 - 1) Pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - 2) Pimpinan kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - 3) Pembahasan kegiatan lanjutan.
 - 4) Ucapan terima kasih dan berdoa.

2. Materi Layanan Terlampir.

- I. Tempat kegiatan : Ruang belajar
J. Waktu : 45 menit
K. Hari/tanggal : 23 Maret 2015
L. Pihak-pihak yang dilibatkan : Ustadz/ah Pembina Asrama
M. Rencana Penilaian dan tindak lanjut:

1. Penilaian:
 - a) Penilaian Proses:
Mengamati keaktifan santri dan kesungguhannya dalam mengikuti bimbingan kelompok.
 - b) Penilaian hasil:
Santri telah mampu memahami tentang topik masalah yang dibahas.
2. Tindak Lanjut: Pemberian layanan lanjutan yaitu konseling individu.

Temanggung, 20 Maret 2015
Praktikan,

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

MATERI LAYANAN 2: KEHARUSAN MENUNTUT ILMU

(Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan/*mastery* dalam kehidupan santri menuntut ilmu di ponpes)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu sekalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al Mujadilah: 11).

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari, setiap saat terjadi perubahan dan permasalahan muncul silih berganti. Untuk dapat mengikuti perkembangan zaman maka kita harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atau yang dikenal dengan IPTEK. Demikian pula sebagai hamba Allah yang diwajibkan beribadah kepada-Nya dengan baik dan benar, dan itu hanya dapat dilakukan apabila kita menguasai dan memahami ilmu agama. Sebagaimana sabda Rasulullah:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menginginkan dunia maka ia harus memiliki ilmunya, dan barang siapa menginginkan akhirat, maka ia harus memiliki ilmunya, dan barang siapa yang menginginkan keduanya, maka ia harus memiliki ilmu keduanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Apabila manusia bisa menguasai ilmu dunia dan akhirat maka Allah berjanji akan mengangkat derajat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah dan Rasulullah menekankan supaya manusia menuntut ilmu dengan tujuan agar umat Islam menjadi orang yang berilmu pengetahuan, tidak ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain yang non Muslim. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada abad ke 8 sampai abad ke 13, Islam menguasai dunia ketika bangsa-bangsa Barat seperti Eropa dan Amerika masih dalam masa keterbelakangan. Merupakan masa keemasan Islam, dan bangsa Barat belajar kepada umat Islam. Santri sebagai generasi muda muslim harus mempunyai cita-cita dan semangat yang tinggi untuk mengembalikan masa kejayaan Islam.

Dengan demikian, menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus kita lakukan dalam rangka untuk memperbaiki kualitas diri kita baik berkaitan dengan masalah dunia maupun akhirat.

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik/Spesifikasi : Menjaga Kebersihan
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman, pengembangan dan penyesuaian.
- D. Tujuan Layanan : Santri dapat mengerti, memahami dan menerapkan tentang menjaga kebersihan.
- E. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- F. Hasil yang akan dicapai :
1. Pemahaman dan penerapan terhadap konsep mengenai kehidupan yang seimbang.
 2. Santri mampu berlatih berkomunikasi dengan baik.
 3. Santri mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.
 4. Santri dapat membahas suatu topik dalam kelompok.
- G. Sasaran Layanan : Santri Pondok Pesantren
- H. Uraian Kegiatan dan Materi Layanan:
1. Uraian kegiatan:
 - a. Tahap Pembentukan:
 - 1) Menerima kehadiran santri secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
 - 2) Memimpin doa.
 - 3) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
 - 4) Menjelaskan cara-cara dan asa-asa bimbingan kelompok (rahasia, sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif).
 - 5) Kesepakatan waktu.
 - 6) Perkenalan dilanjutkan dengan permainan.
 - b. Tahap Peralihan:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - 2) Menawarkan tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
 - 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
 - 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

c. Tahap Kegiatan:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
- 3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
- 4) Kegiatan selingan.

d. Tahap Pengakhiran:

- 1) Pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pimpinan kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan.
- 4) Ucapan terima kasih dan berdoa.

2. Materi Layanan Terlampir.

- I. Tempat kegiatan : Ruang belajar
J. Waktu : 45 menit
K. Hari/tanggal : 27 Maret 2015
L. Pihak-pihak yang dilibatkan : Ustadz/ah Pembina Asrama
M. Rencana Penilaian dan tindak lanjut:

1. Penilaian:

a) Penilaian Proses:

Mengamati keaktifan santri dan kesungguhannya dalam mengikuti bimbingan kelompok.

b) Penilaian hasil:

Santri telah mampu memahami tentang topik masalah yang dibahas.

2. Tindak Lanjut: Pemberian layanan lanjutan yaitu konseling individu.

Temanggung, 26 Maret 2015
Praktikan,

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

MATERI LAYANAN 3:
KEBERSIHAN ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN
(Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan/*mastery* dalam hal kebersihan badan dan lingkungan di pondok pesantren)

Artinya: “Wahai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah.” (Q.S. Al Muddatsir: 1-4). Ayat di atas turun pada masa awal kenabian, memerintahkan Rasulullah agar segera menyampaikan peringatan kepada kaumnya. Rasulullah diperintahkan agar membersihkan pakaian (diri) terlebih dahulu. Artinya, kebersihan adalah hal yang sangat utama dan penting. Kita juga tentu tahu, bagaimana Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk membersihkan dan mensucikan diri terlebih dahulu sebelum menemui-Nya, yaitu berwudlu sebelum shalat.

Perintah itu hendaknya difahami bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kebersihan. Unsur kebersihan sangatlah penting dalam agama Islam karena setiap hendak melakukan ibadah mulai dari jasad, pakaian dan tempatnya harus suci dari najis. Begitu pentingnya masalah kebersihan ini, sehingga Rasulullah saw, menyatakan bahwa bersuci yang merupakan syarat untuk dapat bersih itu merupakan sebagian dari iman, sebagaimana sabdanya:

الطهور شرط الايمان

Artinya: “*Bersuci adalah sebagian dari iman.*” (HR. Ahmad, Muslim dan Tirmidzi).

Islam sangat menekankan tentang masalah kebersihan baik kebersihan badan, pakaian, rumah, jalan-jalan dan sebagainya. Hal ini tidak mengherankan karena Islam telah meletakkan suci (bersih) sebagai kunci bagi peribadatnya yang tertinggi yaitu shalat. Shalat tidak akan diterima bila badannya, pakaiannya, dan tempat untuk shalat tidak suci. Akan tetapi, ironisnya dalam kehidupan keseharian, di lingkungan kita, yang mayoritas penduduknya mengaku Islam muslim ini, kebersihan tampaknya hanyalah sebuah isapan jempol belaka. Ini tercermin dari toilet-toilet umum yang sebagian besar terlihat jorok, kotor dan bau, bahkan mukena, pakaian muslimah yang biasa digunakan untuk menghadap Allah, yang tersedia di masjid-masjid, sering terlihat kotor dan bau tidak sedap. Tidak jarang pula lingkungan sekolah, pesantren dan masjid yang notabene adalah tempat orang berilmu pun keadaannya sama saja, yakni kotor dan jorok. Berbagai bencana dan malapetaka seperti banjir misalnya, seringkali terjadi akibat tidak terjaganya kebersihan. Ini terjadi karena orang membuang sampah sembarangan tempat seperti di bantaran sungai yang mengakibatkan sungai menjadi dangkal dan tidak mampu menampung air yang melimpah ketika hujan turun. Demikian juga, berbagai jenis penyakit juga bisa datang akibat tidak menjaga kebersihan, misalnya tidak mencuci tangan sebelum makan.

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik/Spesifikasi : Berpakaian Menurut Islam
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman, pengembangan dan penyesuaian.
- D. Tujuan Layanan : Santri dapat mengerti, memahami dan menerapkan tentang berpakaian menurut Islam.
- E. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- F. Hasil yang akan dicapai :
1. Pemahaman dan penerapan terhadap konsep mengenai kehidupan yang seimbang.
 2. Santri mampu berlatih berkomunikasi dengan baik.
 3. Santri mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.
 4. Santri dapat membahas suatu topik dalam kelompok.
- G. Sasaran Layanan : Santri Pondok Pesantren
- H. Uraian Kegiatan dan Materi Layanan:
1. Uraian kegiatan:
 - a. Tahap Pembentukan:
 - 1) Menerima kehadiran santri secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
 - 2) Memimpin doa.
 - 3) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
 - 4) Menjelaskan cara-cara dan asa-asa bimbingan kelompok (rahasia, sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif).
 - 5) Kesepakatan waktu.
 - 6) Perkenalan dilanjutkan dengan permainan.
 - b. Tahap Peralihan:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - 2) Menawarkan tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
 - 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- c. Tahap Kegiatan:
 - 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
 - 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
 - 3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - 4) Kegiatan selingan.
 - d. Tahap Pengakhiran:
 - 1) Pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - 2) Pimpinan kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - 3) Pembahasan kegiatan lanjutan.
 - 4) Ucapan terima kasih dan berdoa.
2. Materi Layanan Terlampir.
- I. Tempat kegiatan : Ruang belajar
 - J. Waktu : 45 menit
 - K. Hari/tanggal : 10 April 2015
 - L. Pihak-pihak yang dilibatkan : Ustadz/ah Pembina Asrama
 - M. Rencana Penilaian dan tindak lanjut:
 1. Penilaian:
 - a) Penilaian Proses:

Mengamati keaktifan santri dan kesungguhannya dalam mengikuti bimbingan kelompok.
 - b) Penilaian hasil:

Santri telah mampu memahami tentang topik masalah yang dibahas.
 2. Tindak Lanjut: Pemberian layanan lanjutan yaitu konseling individu.

Temanggung, 8 April 2015
Praktikan,

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al Ahzab: 59).

Dengan demikian, berpakaian yang sesuai dengan syari’at itu menguntungkan bagi kaum perempuan dimana bila mereka keluar rumah atau bepergian maka mereka akan lebih aman dan tidak diganggu oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Orang-orang yang suka iseng tentu akan lebih berhati-hati atau tidak akan berani menggoda seorang perempuan yang menutup aurat dengan sempurna, tetapi mereka akan suka mengganggu orang perempuan yang memakai pakaian serba mini.



SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik/Spesifikasi : Sesama Muslim Bersaudara
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman, pengembangan dan penyesuaian.
- D. Tujuan Layanan : Santri dapat mengerti, memahami dan menerapkan tentang sesama muslim bersaudara.
- E. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- F. Hasil yang akan dicapai :
1. Pemahaman dan penerapan terhadap konsep mengenai kehidupan yang seimbang.
 2. Santri mampu berlatih berkomunikasi dengan baik.
 3. Santri mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.
 4. Santri dapat membahas suatu topik dalam kelompok.
- G. Sasaran Layanan : Santri Pondok Pesantren
- H. Uraian Kegiatan dan Materi Layanan:
1. Uraian kegiatan:
 - a. Tahap Pembentukan:
 - 1) Menerima kehadiran santri secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
 - 2) Memimpin doa.
 - 3) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
 - 4) Menjelaskan cara-cara dan asa-asa bimbingan kelompok (rahasia, sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif).
 - 5) Kesepakatan waktu.
 - 6) Perkenalan dilanjutkan dengan permainan.
 - b. Tahap Peralihan:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - 2) Menawarkan tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
 - 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- c. Tahap Kegiatan:
 - 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
 - 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
 - 3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - 4) Kegiatan selingan.
- d. Tahap Pengakhiran:
 - 1) Pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - 2) Pimpinan kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - 3) Pembahasan kegiatan lanjutan.
 - 4) Ucapan terima kasih dan berdoa.
2. Materi Layanan Terlampir.
 - I. Tempat kegiatan : Ruang belajar
 - J. Waktu : 45 menit
 - K. Hari/tanggal : 24 April 2015
 - L. Pihak-pihak yang dilibatkan : Ustadz/ah Pembina Asrama
 - M. Rencana Penilaian dan tindak lanjut:
 1. Penilaian:
 - a) Penilaian Proses:

Mengamati keaktifan santri dan kesungguhannya dalam mengikuti bimbingan kelompok.
 - b) Penilaian hasil:

Santri telah mampu memahami tentang topik masalah yang dibahas.
 2. Tindak Lanjut: Pemberian layanan lanjutan yaitu konseling individu.

Temanggung, 23 April 2015
Praktikan,

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

MATERI LAYANAN 5: SESAMA MUSLIM BERSAUDARA

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujuraat: 10)

Agama islam adalah agama yang mengajarkan adanya rasa persaudaraan (ukhuwah) antara pemeluknya. Teladan persaudaraan antar sesama muslim itu diperoleh dari N. Muhammad, saw. Ketika beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah, salah tindakan yang beliau lakukan ialah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor, sehingga persaudaraan tersebut terjalin begitu erat meskipun tidak ada hubungan darah di antara mereka.

Dalam Al Qur'an dijelaskan beberapa perilaku yang harus kita lakukan dalam rangka untuk membina persaudaraan, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيْسَ

الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al Hujuraat: 11)

Dari ayat di atas dapat kita tarik beberapa hal tentang etika persaudaraan sesama muslim yaitu:

1. Tidak saling merendahkan atau mencemarkan nama sesama muslim.

2. Tidak memanggil (menyindir) dengan panggilan-panggilan yang tidak disukai.
3. Tidak berprasangka buruk (su'udhon) terhadap sesama orang beriman.
4. Tidak saling memata-matai (*tajusus*) antar sesama, yaitu mencari kesalahan orang lain.
5. Tidak saling mengumpat, dengan membicarakan keburukan orang lain di depan umum terlebih yang bersangkutan tidak ada di depan kita.

Hal tersebut perlu diperhatikan termasuk hubungan antar santri di pesantren. Tentunya saling menghormati karena pada dasarnya semua santri itu bersaudara, sama-sama jauh dari orang tua, sehingga perlu dikembangkan rasa dan sikap saling menghormati, menyayangi serta saling membantu satu sama lain. Apabila ada salah satu di antara teman ada yang sakit, maka yang lain harus peduli untuk mengambilkan makan misalnya. Ibarat satu santri dengan yang lain bagaikan keluarga, atau sering kita kenal dengan sesama muslim itu bagaikan satu tubuh, apabila salah satu sakit, maka yang lain ikut merasakannya (empati).



SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik/Spesifikasi : Budaya Ghasab
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman, pengembangan dan penyesuaian.
- D. Tujuan Layanan : Santri dapat mengerti, memahami dan menerapkan tentang budaya ghasab.
- E. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- F. Hasil yang akan dicapai :
1. Pemahaman dan penerapan terhadap konsep mengenai kehidupan yang seimbang.
 2. Santri mampu berlatih berkomunikasi dengan baik.
 3. Santri mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.
 4. Santri dapat membahas suatu topik dalam kelompok.
- G. Sasaran Layanan : Santri Pondok Pesantren
- H. Uraian Kegiatan dan Materi Layanan:
1. Uraian kegiatan:
 - a. Tahap Pembentukan:
 - 1) Menerima kehadiran santri secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
 - 2) Memimpin doa.
 - 3) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
 - 4) Menjelaskan cara-cara dan asa-asis bimbingan kelompok (rahasia, sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif).
 - 5) Kesepakatan waktu.
 - 6) Perkenalan dilanjutkan dengan permainan.
 - b. Tahap Peralihan:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - 2) Menawarkan tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
 - 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- c. Tahap Kegiatan:
 - 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
 - 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
 - 3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - 4) Kegiatan selingan.
- d. Tahap Pengakhiran:
 - 1) Pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - 2) Pimpinan kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - 3) Pembahasan kegiatan lanjutan.
 - 4) Ucapan terima kasih dan berdoa.

2. Materi Layanan Terlampir.

- I. Tempat kegiatan : Ruang belajar
J. Waktu : 45 menit
K. Hari/tanggal : 4 Mei 2015
L. Pihak-pihak yang dilibatkan : Ustadz/ah Pembina Asrama
M. Rencana Penilaian dan tindak lanjut:

1. Penilaian:
 - a) Penilaian Proses:
Mengamati keaktifan santri dan kesungguhannya dalam mengikuti bimbingan kelompok.
 - b) Penilaian hasil:
Santri telah mampu memahami tentang topik masalah yang dibahas.
2. Tindak Lanjut: Pemberian layanan lanjutan yaitu konseling individu.

Temanggung, 2 Mei 2015
Praktikan,

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

MATERI LAYANAN 6:
GHOSOB DALAM LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN
(Penyesuaian diri dalam bentuk konformitas/conformity santri baru
di lingkungan ponpes dalam hal ghosob)

Dalam lingkungan dunia pesantren, ghosob merupakan hal yang lumrah terjadi, meskipun sebenarnya ghosob merupakan sesuatu yang tidak pantas dilakukan meskipun untuk benda yang sepele. Ghosob adalah meminjam sesuatu milik orang lain dan menggunakannya tanpa izin, atau memakai fungsi barang tersebut tetapi tidak ada maksud meilikinya. Kalau ada maksud untuk memiliki ketika menggunakannya maka itu adalah mencuri. Sebagai contoh ghosob, misalnya seorang santri hendak berangkat dari asrama menuju masjid, namun lupa menaruh sandalnya dimana, sehingga memakai sembarang sandal yang ada di depan kamar dengan santainya ia berangkat menuju masjid dan seperti biasa sandal ditaruh di emper/teras masjid. Ketika keluar dari masjid kemungkinan sandal tersebut sudah dipakai orang lain lagi lalu iapun tengok kanan-kiri mencari sandal yang lain. Jikalau ada sandal, ia akan memakai sandal yang tidak diketahui pemiliknya, dan jika terpaksa tidak ada sandal iapun kembali ke asrama tanpa beralas kaki. Meskipun berbeda dengan mencuri, namun jelas si pemilik sandal sangat dirugikan. Dalam kaitan ghosob ini, bila yang memiliki benda itu tidak ikhlas atau tidak rela maka yang memakainya akan berdosa. Namun bila si pemilik ikhlas dan rela maka yang melakukan pengghosoban tidak berdosa. Permasalahannya adalah kita tidak tahu apakah orang yang memiliki barang tersebut ketika barangnya dipakai orang lain tanpa izin, dia ikhlas dan rela atau tidak.

Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Artinya: “orang Islam adalah orang yang di mana umat Islam yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain disebutkan, yang artinya: “Barangsiapa yang pernah menganiaya saudaranya baik yang berhubungan dengan kehormatan diri maupun sesuatu yang berhubungan dengan harta benda maka hendaklah ia minta dihalalkan sekarang juga sebelum datangnya saat dimana dinar dan dirham tidak berguna.” (HR. Bukhari).

Agar tidak terjadi ghosob di lingkungan pondok pesantren, ada beberapa cara untuk menghindarinya, antara lain:

1. Setiap santri harus mempunyai barang-barang yang diperlukannya, dan setiap barang milik pribadi diberi nama.

2. Masing-masing orang bertanggung jawab atas barang miliknya dengan merawat dan menyimpannya.

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik/Spesifikasi : Budaya Ghasab
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman, pengembangan dan penyesuaian.
- D. Tujuan Layanan : Santri dapat mengerti, memahami dan menerapkan tentang budaya ghasab.
- E. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- F. Hasil yang akan dicapai :
1. Pemahaman dan penerapan terhadap konsep mengenai kehidupan yang seimbang.
 2. Santri mampu berlatih berkomunikasi dengan baik.
 3. Santri mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.
 4. Santri dapat membahas suatu topik dalam kelompok.
- G. Sasaran Layanan : Santri Pondok Pesantren
- H. Uraian Kegiatan dan Materi Layanan:
1. Uraian kegiatan:
 - a. Tahap Pembentukan:
 - 1) Menerima kehadiran santri secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
 - 2) Memimpin doa.
 - 3) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
 - 4) Menjelaskan cara-cara dan asa-asis bimbingan kelompok (rahasia, sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif).
 - 5) Kesepakatan waktu.
 - 6) Perkenalan dilanjutkan dengan permainan.
 - b. Tahap Peralihan:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - 2) Menawarkan tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.

- 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
 - 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- c. Tahap Kegiatan:
- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
 - 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
 - 3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - 4) Kegiatan selingan.
- d. Tahap Pengakhiran:
- 1) Pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - 2) Pimpinan kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - 3) Pembahasan kegiatan lanjutan.
 - 4) Ucapan terima kasih dan berdoa.

2. Materi Layanan Terlampir.

- I. Tempat kegiatan : Ruang belajar
- J. Waktu : 45 menit
- K. Hari/tanggal : 6 Mei 2015
- L. Pihak-pihak yang dilibatkan : Ustadz/ah Pembina Asrama
- M. Rencana Penilaian dan tindak lanjut:
1. Penilaian:
 - a) Penilaian Proses:

Mengamati keaktifan santri dan kesungguhannya dalam mengikuti bimbingan kelompok.
 - b) Penilaian hasil:

Santri telah mampu memahami tentang topik masalah yang dibahas.
 2. Tindak Lanjut: Pemberian layanan lanjutan yaitu konseling individu.

Temanggung, 5 Mei 2015
Praktikan,

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

MATERI LAYANAN 7: MENGENDALIKAN DIRI

(Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas/*conformity* dalam mengendalikan hawa nafsu duniawi)

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٢٧﴾ ۖ وَءَاثَرَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿٢٨﴾ ۖ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٢٩﴾ ۖ وَأَمَّا

مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَىٰ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS. An Nazi'at: 37-41).

Tugas utama dalam perjuangan hidup manusia di dunia ini adalah mengendalikan diri. Tugas ini disebut *jihadun nafsi*, yaitu mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu memang mendorong manusia untuk mengejar kepuasan materiil (kesenangan duniawi). Orang yang suka menuruti keinginan hawa nafsunya akan bersikap melampaui batas dan sewenang-wenang. Dia akan berusaha sekuat tenaga mencari kenikmatan dunia dengan menghalalkan segala cara. Hal ini amat berbahaya apabila terjadi pada diri kalian sebagai generasi muda penerus bangsa dan calon-calon pemimpin bangsa. Untuk itu tepat kiranya apabila orang tua kalian mengarahkan kalian untuk sekolah dan juga mondok di pondok pesantren karena kalian adalah aset bangsa. Di pondok santri diberi aturan-aturan yang memang agak ketat, misalnya tidak boleh keluar tanpa izin, nonton konser, main *Play Station*, membawa alat komunikasi (HP) dan juga alat elektronik untuk hiburan. Ini adalah usaha untuk berlatih mengendalikan diri. Ajaran agama Islam mengharuskan kita mengendalikan nafsu. Ada beberapa petunjuk untuk dapat mengendalikan nafsu, antara lain sebagai berikut:

1. Memelihara shalat lima waktu.

Shalat yang benar dapat menghindarkan diri dari dorongan hawa nafsu, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an bahwa shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Semakin baik shalat kita, semakin terkendalilah hawa nafsu kita.

2. Membiasakan shalat malam.

Melalui shalat malam itulah kita biasa berhubungan/berkomunikasi langsung dengan Allah dan ini memudahkan kita untuk terbiasa berbuat hal-hal yang benar sehingga keinginan-keinginan yang sifatnya arahan nafsu itu dapat kita kendalikan.

3. Membaca Al Qur'an secara rutin.

Membaca Al Qur'an secara rutin yang kita tentukan waktunya merupakan sarana yang sangat positif untuk memelihara aspek-aspek rohani kita sehingga keinginan-keinginan yang bertentangan dengan aspek-aspek ini akan mampu dihindari.

4. Menjaga ucapan.

Menjaga lidah dari ucapan kotor juga termasuk salah satu cara mengendalikan diri. Ada yang mengatakan bahwa lidah lebih berbahaya daripada pedang, artinya pedang hanya membunuh atau melukai satu sampai dua orang, akan tetapi lidah dengan sekali mengeluarkan ucapan, setengah penduduk dunia dapat terlukai. Oleh karena itu, semakin banyak berkata baik, semakin besarlah pengaruhnya terhadap penyucian jiwa, sebaliknya, perkataan kotor akan mengotori jiwa.

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik/Spesifikasi : Budaya Ghasab
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman, pengembangan dan penyesuaian.
- D. Tujuan Layanan : Santri dapat mengerti, memahami dan menerapkan tentang budaya ghasab.
- E. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- F. Hasil yang akan dicapai :
1. Pemahaman dan penerapan terhadap konsep mengenai kehidupan yang seimbang.
 2. Santri mampu berlatih berkomunikasi dengan baik.
 3. Santri mampu menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri.
 4. Santri dapat membahas suatu topik dalam kelompok.
- G. Sasaran Layanan : Santri Pondok Pesantren
- H. Uraian Kegiatan dan Materi Layanan:
1. Uraian kegiatan:
 - a. Tahap Pembentukan:
 - 1) Menerima kehadiran santri secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
 - 2) Memimpin doa.
 - 3) Menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
 - 4) Menjelaskan cara-cara dan asa-asis bimbingan kelompok (rahasia, sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif).
 - 5) Kesepakatan waktu.
 - 6) Perkenalan dilanjutkan dengan permainan.
 - b. Tahap Peralihan:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - 2) Menawarkan tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.

- 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
 - 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- c. Tahap Kegiatan:
- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok.
 - 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
 - 3) Anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - 4) Kegiatan selingan.
- d. Tahap Pengakhiran:
- 1) Pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
 - 2) Pimpinan kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
 - 3) Pembahasan kegiatan lanjutan.
 - 4) Ucapan terima kasih dan berdoa.

2. Materi Layanan Terlampir.

- I. Tempat kegiatan : Ruang belajar
- J. Waktu : 45 menit
- K. Hari/tanggal : 22 Mei 2015
- L. Pihak-pihak yang dilibatkan : Ustadz/ah Pembina Asrama
- M. Rencana Penilaian dan tindak lanjut:
1. Penilaian:
 - a) Penilaian Proses:

Mengamati keaktifan santri dan kesungguhannya dalam mengikuti bimbingan kelompok.
 - b) Penilaian hasil:

Santri telah mampu memahami tentang topik masalah yang dibahas.
 2. Tindak Lanjut: Pemberian layanan lanjutan yaitu konseling individu.

Temanggung, 20 Mei 2015
Praktikan,

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

MATERI LAYANAN 8:
POLA HIDUP SEDERHANA

(Penyesuaian diri sebagai adaptasi santri dalam kehidupan yang sederhana)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al Furqaan: 67).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 18-19).

Harta yang kita miliki adalah nikmat dari Allah SWT dan setiap nikmat yang Allah berikan itu harus digunakan dengan penuh kebijaksanaan dan hikmah. Janganlah kita menjadi golongan yang sombong, kikir dan juga tamak akan harta dunia sehingga lupa bahwa Allah lah yang memberikan apa yang kita nikmati ini. Jangan pula kita menjadi golongan yang terlalu berlebihan dalam berbelanja, sehingga kita menjadi orang yang boros. Apabila orang yang mampu dibiarkan untuk memamerkan kekayaannya sedangkan di satu sisi masih ada yang hidup memperhatikan tidak mustahil kan timbul kecemburuan sosial yang pada akhirnya akan timbul keresahan sosial. Hidup sederhana berarti hidup bersahaja, tidak berlebih-lebihan yang didasari oleh suatu sikap mental yang rendah hati, berjiwa sosial dan tidak sombong. Dan orang yang sederhana adalah orang yang

sanggup membawa diri sesuai dengan keadaan dirinya, dengan kemampuannya dan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

Dengan menerapkan pola hidup sederhana akan menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial, jujur, disiplin, hemat dan tidak bergaya mewah. Adapun nilai moral dan isi pesan pola hidup sederhana yaitu: bahwa kita semua, tanpa kecuali ingin hidup bahagia. Kita merasa bahagia apabila merasakan kepuasan batin, karena adanya ketenangan dan ketenteraman hati. Untuk mencapai rasa bahagia salah satu jalannya menerapkan pola hidup sederhana. Banyak manfaat yang bisa kita petik apabila kita hidup sederhana, antara lain:

- a. Bagi diri sendiri, berarti kita telah mampu menyesuaikan pendapatan dengan kemampuan kita, terhindarnya hidup boros dan bergaya hidup mewah.
- b. Bagi masyarakat, dapat menghilangkan kesenjangan sosial yaitu adanya perbedaan yang mencolok atau adanya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat meresahkan semangat kegotongroyongan dan kebersamaan.

Begitu pula di lingkungan pesantren, dengan melihat adanya berbagai macam latar belakang para santri, seyogyanya perlu menumbuhkan sikap kesederhanaan. Misalkan dalam berpakaian tidak perlu yang mahal dan sperlunya saja, tidak perlu banyak-banyak membawa pakaian ke pondok, tidak memakai perhiasan (santriwati), tidak memakai barang mewah. Karena hal tersebut disamping menimbulkan kecumburuan dan kesenjangan sosial, juga akan memancing orang lain untuk memiliki barang tersebut dengan mencurinya jika ada kesempatan.





LAMPIRAN 5
DAFTAR HADIR LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK BERBASIS ISLAM



LAMPIRAN 6
FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN



LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SANTRI PUTRA



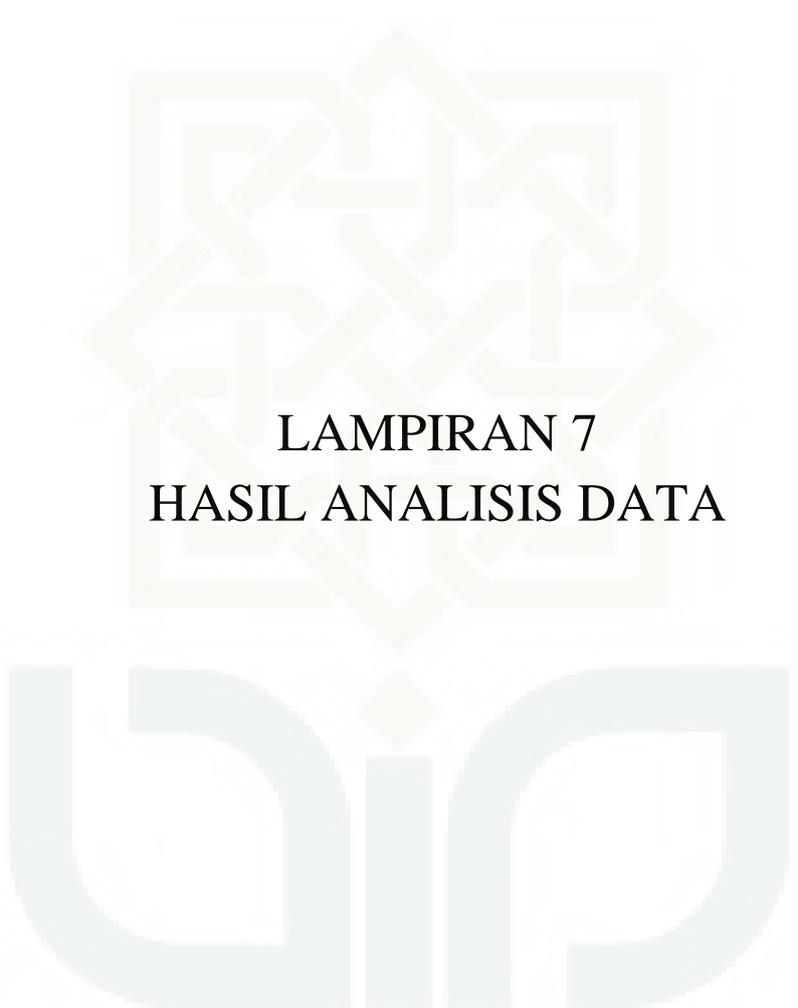


LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SANTRI PUTRI





SUASANA PARA SANTRI DALAM MENGISI SKALA PENYESUAIAN DIRI



LAMPIRAN 7
HASIL ANALISIS DATA

ASUMSI

Instrumen yang digunakan sudah valid dan reliable dengan pertimbangan ahli (Professional Judgement)

Uji Normalitas data Sebelum dan Sesudah Treatmen

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|--------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| a_pretest | .113 | 32 | .200* | .944 | 32 | .095 |
| a_posttest | .098 | 32 | .200* | .971 | 32 | .523 |
| k_pretest | .149 | 32 | .070 | .946 | 32 | .112 |
| k_posttest | .120 | 32 | .200* | .978 | 32 | .740 |
| m_pretest | .140 | 32 | .113 | .955 | 32 | .197 |
| m_posttest | .119 | 32 | .200* | .956 | 32 | .220 |
| sum_pretest | .087 | 32 | .200* | .960 | 32 | .283 |
| sum_posttest | .143 | 32 | .096 | .958 | 32 | .240 |

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Analisis:

1. Uji statistic

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data berdistribusi **TIDAK** normal

α : 0,05 (5%)

Ho ditolak jika p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) < 0.05

- p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) a_pretest: 0.095 > 0.05 → data berdistribusi normal
- p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) a_posttest: 0.523 > 0.05 → data berdistribusi normal
- p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) k_pretest: 0.112 > 0.05 → data berdistribusi normal
- p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) k_posttest: 0.740 > 0.05 → data berdistribusi normal

- e. p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) $m_{pretest}: 0.197 > 0.05 \rightarrow$ data berdistribusi normal
- f. p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) $m_{posttest}: 0.220 > 0.05 \rightarrow$ data berdistribusi normal
- g. p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) $sum_{pretest}: 0.283 > 0.05 \rightarrow$ data berdistribusi normal
- h. p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) $sum_{posttest}: 0.240 > 0.05 \rightarrow$ data berdistribusi normal

Uji Normalitas dari selisih data antara Sebelum dan Sesudah Treatmentn

- Metodenya adalah dengan mengurangkan data sesudah treatment dengan sebelum treatment

Tests of Normality

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|----------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| a_diff | .272 | 32 | .000 | .877 | 32 | .002 |
| k_diff | .307 | 32 | .000 | .797 | 32 | .000 |
| m_diff | .260 | 32 | .000 | .876 | 32 | .002 |
| sum_diff | .267 | 32 | .000 | .843 | 32 | .000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Analisis:

1. Uji statistic

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data berdistribusi **TIDAK** normal

$\alpha : 0,05$ (5%)

Ho ditolak jika p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) < 0.05

- a. p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) $a_{diff}: 0.002 < 0.05 \rightarrow$ data berdistribusi **TIDAK** normal
- b. p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) $k_{diff}: 0.000 < 0.05 \rightarrow$ data berdistribusi **TIDAK** normal

c. p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) $m_{diff}: 0.002 < 0.05 \rightarrow$ data berdistribusi **TIDAK** normal

d. p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) $sum_{diff}: 0.000 < 0.05 \rightarrow$ data berdistribusi **TIDAK** normal

karena data berdistribusi **TIDAK** normal maka dapat dilakukan uji **WILCOXON**

WILCOXON TEST

Untuk menguji apakah terjadi perbedaan secara signifikan

ADAPTASI

Wilcoxon Signed Ranks Test

| | | Ranks | | |
|------------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| a_posttest - a_pretest | Negative Ranks | 0 ^a | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 32 ^b | 16.50 | 528.00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 32 | | |

a. a_posttest < a_pretest

b. a_posttest > a_pretest

c. a_posttest = a_pretest

Test Statistics^b

| | |
|------------------------|------------------------|
| | a_posttest - a_pretest |
| Z | -4.977 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Analisis:

2. Pada table diatas nilai **Positive Ranks** adalah **32** dengan total sampel juga 32, hal ini menunjukkan bahwa seluruh sampel setelah dilakukan

treatment mengalami kenaikan nilai, tidak ada yang tetap apalagi berkurang (menurun nilainya)

3. Uji statistic

Ho : tidak ada perubahan **nilai** sebelum dan sesudah treatment

Ha : ada perubahan **nilai** sebelum dan sesudah treatment

α : 0,05 (5%)

p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)): 0.000

Karena nilai p-value < α

Maka Ho ditolak dan Ha diterima → ada perbedaan antara sebelum dan setelah treatment secara signifikan → perubahan nilainya naik

KONFORMITAS

Wilcoxon Signed Ranks Test

| | | Ranks | | |
|------------------------|-----------------------|-----------------------|--------------|---------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| k_posttest - k_pretest | Negative Ranks | 0 ^a | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 30^b | 15.50 | 465.00 |
| | Ties | 2^c | | |
| | Total | 32 | | |

a. k_posttest < k_pretest

b. k_posttest > k_pretest

c. k_posttest = k_pretest

Test Statistics^b

| | |
|------------------------|------------------------|
| | k_posttest - k_pretest |
| Z | -4.935 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Analisis:

1. Pada table diatas nilai **Positive Ranks** adalah **30** dengan nilai sama (tidak ada perubahan) **2** total sampel 32, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas sampel setelah dilakukan treatmen mengalami kenaikan nilai, hanya **2** yang tetap dan tidak ada nilai yang berkurang (menurun nilainya)

2. Uji statistic

Ho : tidak ada perubahab **nilai** sebelum dan sesudah treatmen

Ha : ada perubahan **nilai** sebelum dan sesudah treatmen

α : 0,05 (5%)

p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)): 0.000

Karena nilai p-value $< \alpha$

Maka Ho ditolah dan Ha diterima \rightarrow ada perbedaan antara sebelum dan setelah teratmen secara signifikan \rightarrow perubahan nilainya mayoritas naik

MASTERY

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|------------------------|-----------------------|-----------------------|--------------|---------------|
| m_posttest - m_pretest | Negative Ranks | 0 ^a | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 29^b | 15.00 | 435.00 |
| | Ties | 3 ^c | | |
| | Total | 32 | | |

a. m_posttest < m_pretest

b. m_posttest > m_pretest

c. m_posttest = m_pretest

Test Statistics^b

| | |
|------------------------|---------------------------|
| | m_posttest - m_pretest |
| Z | -4.746 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Analisis:

1. Pada table diatas nilai **Positive Ranks** adalah **29** dengan nilai sama (tidak ada perubahan) **3** total sampel 32, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas sampel setelah dilakukan treatment mengalami kenaikan nilai, hanya **3** yang tetap dan tidak ada nilai yang berkurang (menurun nilainya)
2. Uji statistic

Ho : tidak ada perubahab **nilai** sebelum dan sesudah treatment

Ha : ada perubahan **nilai** sebelum dan sesudah treatment

α : 0,05 (5%)

p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)): 0.000

Karena nilai p-value $< \alpha$

Maka Ho ditolah dan Ha diterima \rightarrow ada perbedaan antara sebelum dan setelah teratment secara signifikan \rightarrow perubahan nilainya mayoritas naik

SUMMARY

Wilcoxon Signed Ranks Test

| | | Ranks | | |
|----------------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| sum_posttest - sum_pretest | Negative Ranks | 0 ^a | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 32 ^b | 16.50 | 528.00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 32 | | |

a. sum_posttest < sum_pretest

b. sum_posttest > sum_pretest

c. sum_posttest = sum_pretest

Test Statistics^b

| | |
|------------------------|-------------------------------|
| | sum_posttest - sum_pretest |
| Z | -4.994 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Analisis:

1. Pada table diatas nilai **Positive Ranks** adalah **32** dengan total sampel juga 32, hal ini menunjukkan bahwa seluruh sampel setelah dilakukan treatment mengalami kenaikan nilai, tidak ada yang tetap apalagi berkurang (menurun nilainya)

2. Uji statistic

Ho : tidak ada perubahab **nilai** sebelum dan sesudah treatment

Ha : ada perubahan **nilai** sebelum dan sesudah treatment

α : 0,05 (5%)

p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)): 0.000

Karena nilai p-value $< \alpha$

Maka Ho ditolah dan Ha diterima \rightarrow ada perbedaan antara sebelum dan setelah teratmen secara signifikan \rightarrow perubahan nilainya naik



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/ 436 /2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang
di-
Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Program Magister bagi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa berikut :

Nama : Sya'ban Maghfur, S.Pd.I
Tempat/Tgl Lahir : Temanggung, 18 Mei 1984
Nomor Induk : 1320412201
Jenjang : Magister (S2 Non Reguler)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2014/2015

untuk melakukan Penelitian Tesis : **BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI PONDOK
PESANTREN AL ISHLAH DARUSSALAM SEMARANG**

Di bawah bimbingan dosen : Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 Februari 2015

a.n. Direktur

Ketua Program Studi Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

NIP. 19591001 198703 1 002

Tembusan :

1. Direktur (sebagai laporan)
2. Kasubbag Administrasi
3. Arsip



YAYASAN AL ISHLAH
المعهد الإسلامي العصري والسلفي "الإصلاح دارالسلام" السمارانج
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DARUSSALAM SEMARANG

Sekretariat : Jl. Kumpul R. Soekanto RT 02 RW IV Bulusan Tembalang Semarang Telp. 081325588981

SURAT KETERANGAN

Nomor: 25/YAIS/PA/V/2015

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang menerangkan bahwa:

Nama : SYA'BAN MAGHFUR, S.Pd.I
TTL : Temanggung, 18 Mei 1984
NIM : 1320412201
Prodi/Jurusan : Pendidikan Islam/ Bimbingan dan Konseling Islam
Instansi : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan Tesis mulai bulan Maret – Mei 2015 dengan judul:

“BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN AL ISHLAH DARUSSALAM SEMARANG”

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Wallahul muwafiq ila aqwamit thoriq.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Semarang, 30 Mei 2015
Pengasuh Pondok,

Drs. KH. M. Ali Noorchan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sya'ban Maghfur, S.Pd.I
Tempat/tgl. Lahir : Temanggung, 18 Mei 1984
Alamat Rumah : Malebo Kulon RT. 2 RW. 3 Malebo Kandangan
Temanggung Jawa Tengah 56281
Nama Ayah : Rochmat
Nama Ibu : Nasichun

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Aisiyah Malebo Tahun 1990
- b. MI Muhammadiyah Malebo Tahun 1996
- c. SMP Muhammadiyah 5 Kandangan Tahun 1999
- d. Madrasah Aliyah Assalaam Temanggung Tahun 2002
- e. S1 PAI Universitas Muhammadiyah Magelang Tahun 2007
- f. S2 Pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam
Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pawiyatan Permadani Temanggung 2008

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga administrasi/ Staf TU MTs Assalaam Temanggung 2002 – 2009
2. Guru PAI MTs Assalaam Temanggung Juli 2009 – Juni 2014

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS SMP Muhammadiyah 5 Kandangan 1998
2. Bendahara OSIS MA Assalaam Temanggung 2001
3. Staf bidang Organisasi dan Rohis BEM FAI UMM 2003
4. Kabid Sosekmas IMM Komisariat Agama Islam UMM 2004
5. Ketua II Majelis Permusyawaratan Mahasiswa UMM 2005

E. Minat Keilmuan : Psikologi Pendidikan Islam

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Sya'ban Maghfur, S.Pd.I

